

HUBUNGAN PELATIHAN APN DAN STATUS KEPEGAWAIAN DENGAN KETERAMPILAN PARTOGRAF UNTUK PEMANTAUAN PERSALINAN

Nevia Zulfatunnisa, Hari Wujoso, Nunuk Suryani
Family Medicine Department, Post-graduate Program Sebelas Maret
University

Nevia.zulfa@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pelatihan APN dan status kepegawaian dengan ketrampilan partograf untuk pemantauan persalinan Jenis penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian bidan Puskesmas Gatak I Sukoharjo yang berjumlah 41 orang, dan kesemuanya dijadikan sampel penelitian dengan teknik sampling jenuh. Alat pengumpul data menggunakan checklist dan dokumentasi. Analisis data menggunakan regresi logistic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pelatihan APN dengan keterampilan partograf untuk pemantauan persalinan dan secara statistik signifikan. Tidak ada hubungan antara status kepegawaian dengan keterampilan partograf untuk pemantauan persalinan. Nilai Negelkerke R^2 sebesar 32,2% berarti bahwa kedua variabel bebas (pelatihan APN dan status kepegawaian) mampu menjelaskan keterampilan partograf dalam pemantauan persalinan sebesar 32,2% dan sisanya yaitu sebesar 67,8% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian.

Keywords: *work ability, organizational commitment and nurses performance.*

PENDAHULUAN

Salah satu ciri negara yang sedang berkembang adalah masalah kesehatan yang masih rendah. Di negara Indonesia rendahnya kesehatan ditandai dengan masih tingginya angka kematian pada ibu. Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 angka kematian ibu secara nasional adalah 359 per 100.000 kelahiran hidup Rata-rata kematian

ini jauh melonjak dibanding hasil SDKI 2007 yang mencapai 228 per 100 ribu (SDKI, 2012).

Penyebab kematian ibu ada dua yaitu secara langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung kematian ibu yaitu perdarahan, eklampsia dan infeksi. Sedangkan penyebab tidak langsung antara lain adalah ibu hamil menderita penyakit atau komplikasi lain yang sudah ada sebelum kehamilan, misalnya

hipertensi, penyakit jantung, diabetes, hepatitis, anemia, malaria (Purbadewi dan Ulvie, 2013).

Dari berbagai faktor yang berperan pada kematian ibu dan bayi, kemampuan kinerja petugas kesehatan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu. Cakupan pelayanan kehamilan, persalinan dan nifas oleh tenaga terlatih adalah kunci dari perbaikan status kesehatan ibu, bayi dan anak. Pengetahuan tentang kebidanan yang baik adalah identitas profesionalitas seorang bidan karena berfungsi sebagai kerangka kerja dalam pelaksanaan tugas (Sigridur, *et al.*, 2011).

Salah satu faktor yang sering menyebabkan mortalitas dan morbiditas pada ibu bersalin adalah partus lama. Partus lama terjadi apabila persalinan berlangsung lebih dari 24 jam pada primipara dan lebih dari 18 jam pada multipara. Partus lama akan menyebabkan infeksi, kehabisan tenaga, dehidrasi pada ibu, kadang dapat terjadi perdarahan post partum yang dapat menyebabkan kematian ibu. Pada janin akan terjadi infeksi, cedera dan asfiksia

yang dapat meningkatkan kematian bayi. Untuk mencegah partus lama, melalui asuhan persalinan normal (Mobiliu, 2012).

Penggunaan partograf dapat diandalkan untuk memantau kondisi ibu dan janin serta kemajuan proses persalinan sehingga penolong persalinan (bidan, perawat, dokter umum atau spesialis obstetri) dapat membuat keputusan klinik sebagai upaya pengenalan adanya gangguan proses persalinan atau komplikasi dini agar dapat memberikan tindakan yang paling tepat dan memadai (Wiknjosastro, 2008).

Salah satu metode untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bidan yaitu dengan Pelatihan Asuhan Persalinan Normal (APN). Pada prinsipnya APN adalah asuhan yang bersih dan aman dari setiap tahapan persalinan dan upaya pencegahan komplikasi terutama perdarahan pasca persalinan, hipotermia serta asfiksia bayi baru lahir. Secara umum tujuan APN adalah menjaga kelangsungan hidup dan memberikan derajat kesehatan yang tinggi bagi ibu dan bayinya melalui upaya yang terintegrasi dan lengkap

tetapi dengan intervensi yang seminimal mungkin agar prinsip keamanan dan kualitas pelayanan dapat terjaga pada tingkat yang diinginkan atau optimal (Otto, *et al.*, 2013).

Dalam dunia kepegawaian atau ketenagakerjaan baik di lingkungan lembaga atau perusahaan pemerintah atau swasta tidak semua pegawai atau pekerja yang bekerja di dalamnya mempunyai status kepegawaian yang sama sehingga berbeda pula hak dan kewajiban masing-masing. Penggunaan istilah pegawai dan pekerja, kepegawaian dan ketenagakerjaan pada hakikatnya secara yuridis tidak mempunyai perbedaan arti dengan kaitannya dengan kehadirannya di dalam suatu perusahaan hanya berbeda lingkungan penggunaannya. UU 8/1974 tentang pokok-pokok kepegawaian dalam pasal 1 butir a mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pegawai (negeri) adalah orang-orang yang memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas negara dalam suatu

jabatan serta digaji menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut UU 7/1981 butir d pekerja adalah tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan dan menerima upah. Menurut UU 14/1969 tentang ketentuan-ketentuan pokok mengenai tenaga kerja pasal 1, pengertian tenaga kerja ialah orang-orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Hasil studi pendahuluan di ini berkaitan erat dengan hasil pengamatan langsung oleh peneliti di Puskesmas Gatak I Sukoharjo bahwa sebagian besar bidan belum menerapkan penggunaan partograf dalam proses pemantauan kondisi ibu, kondisi janin dan kemajuan persalinan sehingga dalam menentukan suatu tindakan tidak didasarkan pada partograf tetapi dilaksanakan pada perkiraan saja, berdasarkan hal tersebut dapat diasumsikan bahwa penerapan penggunaan partograf di ruang kebidanan di Puskesmas Gatak I Sukoharjo belum dilaksanakan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pelatihan APN dan status kepegawaian dengan ketrampilan partograf untuk Pemantauan Persalinan Tujuan Khusus

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian bidan Puskesmas Gatak I Sukoharjo yang berjumlah 41 orang, dan kesemuanya dijadikan sampel penelitian dengan teknik sampling jenuh. Alat pengumpul data menggunakan checklist dan dokumentasi. Analisis data menggunakan regresi logistic.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian tentang karakteristik sampel berdasarkan variabel penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Pelatihan APN

Pelatihan APN	Responden	
	N	%
Belum Pernah	10	24,4
Pernah	31	75,6
Jumlah	41	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang belum pernah mengikuti pelatihan APN sebanyak 10 orang (24,4%) dan responden yang pernah mengikuti pelatihan APN sebanyak 31 orang (75,6%).

Hasil distribusi frekuensi tentang status kepegawaian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Status Kepegawaian

Status Kepegawaian	Responden	
	N	%
PTT	12	29,3
PNS	29	70,7
Jumlah	41	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berstatus sebagai Pegawai Tidak Tetap (PTT) sebanyak 12 orang (29,3%) dan responden sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 29 orang (70,7%).

Hasil distribusi frekuensi tentang Keterampilan partograf untuk pemantauan persalinan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Keterampilan Partogram untuk Pemantauan Persalinan

Keterampilan Partograf	Responden	
	N	%
Tidak terampil	8	19,5
Terampil	33	80,5
Jumlah	41	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak terampil dalam penggunaan partograf dalam pemantauan persalinan sebanyak 8 orang (19,5%) dan responden yang terampil untuk pemantauan persalinan sebanyak 33 orang (80,5%).

Hasil perhitungan *chi square* hubungan pelatihan APN dengan keterampilan partograf menunjukkan nilai *Odds Ratio* sebesar 9,33 berarti pegawai yang pernah mengikuti pelatihan APN mempunyai kemungkinan 9,33 kali lebih terampil dalam penggunaan partograf untuk pemantauan persalinan dibandingkan pegawai yang belum pernah mengikuti pelatihan APN. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *fisher exact* sebesar $0,013 < 0,05$ berarti menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pelatihan APN dengan

keterampilan partograf untuk pemantauan persalinan.

Hasil perhitungan *chi square* hubungan status kepegawaian dengan keterampilan partograf untuk pemantauan persalinan menunjukkan nilai *Odds Ratio* sebesar 3,13 berarti pegawai yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) mempunyai kemungkinan 3,13 kali lebih terampil dalam penggunaan partograf untuk pemantauan persalinan dibandingkan pegawai yang berstatus sebagai Pegawai Tidak Tetap (PTT). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *fisher exact* sebesar $0,158 > 0,05$ berarti menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara status kepegawaian dengan keterampilan partograf untuk pemantauan persalinan

Hasil perhitungan analisis multivariat menggunakan regresi logistik ganda untuk mengetahui hubungan pelatihan APN dan status kepegawaian dengan keterampilan partograf untuk pemantauan persalinan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Regresi Logistik

Variabel	Exp (B) (OR)	CI 95%		p Uji Wald
		Batas bawah	Batas atas	
Pelatihan APN	11,34	1,74	73,87	.011
Status Kepegawaian	4,25	0,64	28,30	.135
N observasi	91			
-2 log likelihood	31,22			
Nagelkerke R ²	32,2%			

Hasil uji wald menunjukkan ada hubungan antara pelatihan APN dengan keterampilan partograf untuk kemampuan persalinan dan secara statistik signifikan (OR= 11,34; CI=95%; 1,74 hingga 73,87; p = 0,011).

Hasil uji wald menunjukkan ada hubungan antara status kepegawaian dengan keterampilan partograf untuk kemampuan persalinan dan secara statistik signifikan (OR= 4,25; CI=95%; 0,64 hingga 28,30; p = 0,135).

Nilai Nagelkerke R² sebesar 32,2% berarti bahwa kedua variabel bebas (pelatihan APN dan status kepegawaian) mampu menjelaskan keterampilan partograf dalam pemantauan persalinan sebesar 32,2% dan sisanya yaitu sebesar 67,8% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian.

Hubungan antara pelatihan APN dengan keterampilan partograf untuk pemantauan persalinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pelatihan APN dengan keterampilan partograf untuk pemantauan persalinan dan secara statistik signifikan dengan (p = 0,011). Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dari Otto, Masni dan Nalem (2012) bahwa pelatihan APN mempunyai hubungan yang bermakna dengan pengetahuan pertolongan persalinan. Amin, A, *et al.*, (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa manfaat pelatihan, waktu pelatihan, kebijakan organisasi dan kebijakan pelatihan *on the job and of the job* berpengaruh pada kinerja. Christiani (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pelatihan berhubungan positif dengan keterampilan bidan desa dalam pengisian partograf. Berdasarkan hal tersebut maka pelatihan APN mampu meningkatkan keterampilan bidan dalam pemantauan persalinan.

Pelatihan adalah suatu perubahan pengertian dan pengetahuan atau

keterampilan yang dapat diukur. Pelatihan dilakukan terutama untuk memperbaiki efektivitas pegawai dalam mencapai hasil kerja yang telah ditetapkan dengan maksud memperbaiki penguasaan keterampilan dan teknik-teknik pelaksanaan pekerjaan tertentu secara teliti dan rutin. Pelatihan APN merupakan salah satu aspek penting untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan pemantauan persalinan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Handoko (2007) bahwa pelatihan dilaksanakan untuk memberikan keterampilan, pengetahuan baru, dan penyegaran. Menurut Simamora (2006) bahwa pelatihan (*training*) dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pekerjaan tertentu, meningkatkan kepercayaan dan kemampuan diri yang akan berpengaruh positif terhadap kinerja dari orang yang bersangkutan

Salah satu tujuan pelatihan APN adalah Memberikan pengetahuan & ketrampilan pelayanan persalinan normal dan penanganan awal penyulit beserta rujukan yang berkualitas dan

sesuai dengan prosedur standar. Menurut Michael (2002), jika semua tenaga penolong persalinan dilatih agar mampu untuk mencegah atau deteksi dini komplikasi yang mungkin terjadi, menerapkan asuhan persalinan secara tepat guna dan waktu, baik sebelum atau saat masalah terjadi, dan segera melakukan rujukan saat kondisi ibu masih optimal, maka para ibu dan bayi baru lahir akan terhindar dari ancaman kesakitan dan kematian. Manfaat Asuhan Persalinan Normal dalam mencegah komplikasi persalinan dan nifas yang mungkin dapat membantu dalam upaya memahami proses persalinan agar menghindari intervensi yang tidak tepat dan komplikasi yang tidak perlu terjadi, karena jelas bahwa kehadiran tenaga terlatih saat persalinan akan mengurangi kemungkinan komplikasi dan kejadian fatal.

Hubungan antara status kepegawaian dengan keterampilan partograf untuk pemantauan persalinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara

status kepegawaian dengan keterampilan partograf untuk pemantauan persalinan ($p = 0,135$). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Dwiyanti (2013) tidak ada hubungan antara status kepegawaian dengan penerapan partograf. Wida (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa status pegawai tidak berhubungan dengan penerapan partograf.

Status kepegawaian bidan merupakan keadaan/kedudukan bidan dalam hubungannya dengan lingkungan/ tempat kerja (Widyastuti, *et al.*, 2008) Status khususnya status kepegawaian bidan merupakan salah satu pendorong seseorang melakukan perbuatan atau tindakan tertentu. Bila dilihat bahwa hubungan status kepegawaian tidak bermakna, hal ini dikarenakan salah satu tantangan dalam memahami dan menerapkan teori Herzberg ialah memperhitungkan dengan tepat faktor mana yang lebih berpengaruh kuat dalam kehidupan seseorang, apakah yang bersifat intrinsik ataukah yang bersifat ekstrinsik (Mirza, 2012).

Partograf memberi peringatan pada petugas kesehatan bahwa suatu persalinan berlangsung lama, kemungkinan adanya gawat ibu dan gawat janin, bahwa setiap wanita yang awalnya dalam keadaan normal/resiko tinggi sehingga memungkinkan untuk dirujuk (Nugraheny, 2009). Menurut Wiknjastro (2008), partograf Adalah alat bantu untuk memantau kemajuan kala I persalinan dan informasi untuk membuat keputusan klinik. Tujuan utama dari penggunaan partograf untuk : mencatat hasil observasi dan kemajuan persalinan dengan menilai pembukaan serviks melalui periksa dalam, mendeteksi apakah proses persalinan berjalan secara normal. Dengan demikian juga dapat mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya partus lama, data pelengkap yang terkait dengan pemantauan kondisi ibu, kondisi bayi, grafik kemajuan proses persalinan, bahan dan medikamentosa yang diberikan, pemeriksaan laboratorium, membuat keputusan klinik dan asuhan atau tindakan yang diberikan dimana semua itu dicatatkan secara rinci pada status atau rekam medik ibu bersalin dan bayi baru lahir.

Mengingat pentingnya partograf tersebut demi pemantauan persalinan, maka hal ini menunjukkan bahwa status kepegawaian tidak begitu penting dalam hal keterampilan partograf bidan tersebut. Semua bidan baik PNS maupun PTT diharapkan mampu menggunakan partograf dalam pemantauan persalinan.

Hubungan pelatihan APN dan status kepegawaian dengan ketrampilan partograf untuk Pemantauan Persalinan

Hasil penelitian diketahui bahwa nilai Negelkerke R^2 sebesar 32,2% berarti bahwa kedua variabel bebas (pelatihan APN dan status kepegawaian) mampu menjelaskan keterampilan partograf dalam pemantauan persalinan sebesar 32,2% dan sisanya yaitu sebesar 67,8% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor pelatihan APN masih terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi keterampilan bidan dalam menggunakan partograf. Hal ini dibuktikan dari penelitian Otto, Masni dan Naiem (2012) bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan partograf antara lain adalah

pengetahuan bidan Dwiyanti (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan tentang partograf, motivasi bidan berhubungan dengan dengan penerapan partograf.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Ada hubungan antara pelatihan APN dengan keterampilan partograf untuk pemantauan persalinan dan secara statistik signifikan dengan ($p = 0,011$).
- b. Tidak ada hubungan antara status kepegawaian dengan keterampilan partograf untuk pemantauan persalinan ($p = 0,135$).
- c. Nilai Negelkerke R^2 sebesar 32,2% berarti bahwa kedua variabel bebas (pelatihan APN dan status kepegawaian) mampu menjelaskan keterampilan partograf dalam pemantauan persalinan sebesar 32,2% dan sisanya yaitu sebesar 67,8% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian.

2. Saran

Manajemen Puskesmas hendaknya mengikutsertakan bidan yang belum mengikuti pelatihan APN untuk mengikuti pelatihan APN agar dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan dalam penggunaan partograf.

Bidan perlu meningkatkan pengetahuan dengan melakukan kajian literatur ataupun mengikuti pelatihan APN untuk meningkatkan keterampilan dalam penggunaan partograf untuk pemantauan persalinan.

Peneliti yang selanjutnya hendaknya melakukan penelitian tentang faktor lain yang dapat mempengaruhi keterampilan penggunaan partograf, misalnya adalah motivasi posyandu, pengalaman ataupun melakukan penelitian kualitatif terhadap bidan mengenai keterampilan penggunaan partograf.

REFERENSI

Amin, A., Saeed, R., Lodhi, RN., Mizna, Simra, Iqbal, A., Tehreem, R. 2013. The Impact of Employees Training On the Job Performance in Education Sector of Pakistan. *Middle-East Journal*

of Scientific Research. 17 (9): 1273-1278

Cha, J, Kim S and C, RF. 2009. Job Satisfaction, Organizational Commitment, and Contextual Performance: Examining Effects of Work Status and Emotional Intelligence among Private Club Staff Members. *International CHRIE Conference- Refereed Track.* Paper 6.

Katz, V.J. 2007. *Algebra: Gateway to a Technological Future.* Columbia : University of the District of Colombia.

Mobilu, S. 2012. Hubungan Pengetahuan Bidan dengan Penerapan Penggunaan Partograf di Ruang Kebidanan RSUD Foto Kabila Kabupaten Bone Balango. *Jurnal Health & Sport*, Vol 2 No. 1 : 121-13.

Prawirohardjo, S. 2005. *Ilmu Kebidanan.* Yogyakarta : Bina Pustaka,

Purbadewi, L dan Ulyie. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil.* Semarang : Jurnal Gizi Universitas Semarang Volume 2, Nomor 1 : 31-39

Sigrigur, H. Karlsdottir, S. 2011. The primacy of the good midwife in midwifery services: an evolving theory of professionalism in midwifery. *Scandinavian Journal of Caring Sciences.* Vol 2 No. 5:806-817.